

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadits merupakan sumber ajaran agama Islam, pedoman hidup kaum muslimin yang kedua setelah Al-quran, Bagi mereka yang telah beriman kepada Al-quran sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa hadits sebagai sumber hukum islam juga. Apabila hadits tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum muslimin akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. sebab ayat-ayat Al-quran dalam hal itu hanya berbicara secara global dan umum, yang menjelaskan secara terperinci justru Sunnah Rasulullah, selain itu juga akan mendapat kesukaran-kesukaran dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang musytarak, dan muhtamal, dan sebagainya yang mau tidak mau memerlukan hadits atau sunnah untuk menafsirkannya atau menjelaskannya.¹

Pemahaman Umat terhadap Islam harus melalui Al-quran dan Al-hadits. Teks Al-quran yang global memerlukan penjelasan dari Hadits. Pada masa Nabi, Umat Islam tidak mendapat kendala dalam memahami Al-quran maupun Hadits. Tetapi setelah Nabi wafat, timbul permasalahan berkaitan pemahaman terhadap Al-quran ataupun Hadits. Penyelamatan terhadap Al-quran telah lebih dahulu dilakukan yang kemudian disusul dengan pendewanan hadits sekitar seratus tahun kemudian.

¹ H. A. Sadali Dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, Universitas terbuka, Jakarta, Tahun 1999, Hal 315

Mengenai Al-Quran, Tidak sorang pun yang mengaku muslim akan meragukan bahwa isinya benar dari Allah yang maha mengetahui dan maha meliputi segalanya. Demikian pula halnya dengan keterangan-keterangan dari Rasulullah saw, yang selalu di imbangi oleh wahyu ilahi, baik dalam ucapan maupun tindakannya. Hanya saja, disebabkan ucapan-ucapan Rasulullah tidak di catat secara teliti di masa hidupnya seperti yang telah dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Quran, maka timbulah beberapa persoalan disekitar hadits-hadits beliau, baik yang bersangkutan dengan *aqidah* (ihwal keimanan) atau *Syariah* (hukum-hukum yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya atau dengan sesamanya). Dan mengingat bahwa *aqidah* adalah pokok agama, para ulama menetapkan bahwa sumber pengambilanya haruslah *Mutawatir* dan *qat'iy* (Yakni diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang terpercaya dan tidak diragukan sedikitpun keotentikan dalam sumbernya dan juga dalam hal makna yang di kandunginya). Dalam kenyataannya pernyataan ini hanya bisa dipenuhi oleh ayat-ayat Al-Quran saja, sedangkan kebanyakan hadits yag beredar sekarang hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang saja (*hadits ahad*) sehingga sulit untuk dapat memenuhi persyaratan tersebut. Hadits nabi saw, mengenai *aqidah* ini paling-paling dapat dianggap hanya sebagai penunjang dan penjelas bagi ayat-ayat Al-quran.²

² Allamah Sayyid Abdullah Haddad, *Renungan tentang umur manusia*, Penyunting Hasanain M. Makhluif, Mizan, Bandung, cet pertama , 1984, hal 6

Menurut beberapa peneliti, para ahli hadits seperti Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad dan lain-lainnya sudah banyak sekali berjasa dan berdaya upaya mengumpulkan, mencatat dan meneliti hadits-hadits yang mereka sebutkan dalam kitab-kitab mereka. Namun, sayangnya, perhatian mereka lebih banyak ditujukan kepada rangkaian sanad (mata rantai perawi) yang menghubungkan hadits sampai kepada sahabat nabi. (Yakni semua orang yang dalam keadaan muslim pernah berjumpa dengan nabi saw. Di masa hidup beliau dan meriwayatkan ucapan atau perbuatannya, dan orang itu tetap dalam keislamannya sampai ia meninggal dunia)³

Apabila penafsiran-penafsiran hanya didasarkan pada rasio semata sudah barang tentu akan melahirkan tafsiran-tafsiran yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Sebagai sumber hukum yang kedua, hadits lebih banyak berfungsi untuk menjelaskan atau menafsirkan ayat-ayat Al-quran, disamping dapat juga menetapkan hukum-hukum tertentu yang tidak dibahas oleh Al-quran.⁴

Tujuan Al-quran ada tiga macam, yaitu:

1. petunjuk aqidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan ke-Esaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk mengenai akhlak yang di ikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.

³ Ibid

⁴ H. A. Sadali Dkk, *Op. cit*, Hal 316

3. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus di ikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, atau dengan kata lain yang lebih singkat. Al-quran adalah petunjuk bagi seluruh manusia kejalan yang harus ditempuh dari kebahagiaan hidup di Dunia dan di Akherat.⁵

Agar tujuan tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia, maka diperlukan penafsiran-penafsiran untuk membuka dan mengungkap petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Al-quran.

Usaha untuk menafsirkan Al-quran itu sudah berlangsung sejak masa Nabi Muhammad saw, Sahabat, Tabi'in dan terus menerus secara berkesinambungan sampai sekarang.

Seperti telah disebutkan diatas, bahwa penafsiran itu sudah berlangsung sejak masa nabi Muhammad saw, karena salah satu tugas nabi adalah untuk mengajarkan menerangkan, menjelaskan apa yang telah diturunkan oleh Allah kepadanya. Berkait dengan itulah kemudian Al-quran bersentuhan dengan semua perilaku Rasul baik yang berupa perkataan, perbuatan, taqrir, atau sikap diamnya terhadap apa yang terjadi atau dilakukan oleh seseorang atau komunitas umat islam pada saat itu.

Sunah bertujuan mengatur hidup dan kehidupan serta kebahagiaan manusia didunia dan akherat kelak.

⁵ M.Qurays Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Cetakan XVII, Mizan, Bandung, tahun 1994, hal 40

Umat Islam sepakat dengan dijadikannya hadits sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, kesepakatan mereka didasarkan kepada nash-nash, baik yang terdapat dalam Al-quran maupun hadits.

Firman Allah dalam Surat An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-quran) dan Rasul (Sunnah-sunnah nya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁶

Dan didalam surat An-Nur ayat 54:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَحْمِلُ
وَعَلَيْكُمْ مَّاحْمِلَاتُ وَإِن تَطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَعَ عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ
الْمُبِينُ

*“Katakanlah: Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu, dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan amanat Allah dengan terang”.*⁷

Sedangkan yang terdapat dalam Al-Hadits ialah (Nabi Muhammad) bersabda kepada Mu'az bin Jabbal: “Bagaimanakah Anda akan memutuskan suatu perkara yang di hadapkan kepadamu?” Dia Menjawab, “Saya hukumi dengan kitab Allah.” Nabi bersabda lagi: “Dan sekiranya hukum tersebut tidak terdapat dalam Al-Quran?” Dia menjawab: “Dengan Sunnah Rasulullah”. Nabi bersabda: “Dan apabila tidak terdapat dalam sunnahku?” Mu'az bin Jabbal menjawab: “Saya akan berijtihad mencari jalan keluar dan saya tidak akan berputus asa.” Rasulullah menepuk dadanya (karena gembira) dan bersabda: “Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasulullah, sesuai dengan apa yang di ridhai oleh rasulullah saw.”⁸

Beberapa Hadits Nabi yang berkaitan dengan Hadits sebagai sumber ajaran / hukum Islam yang kedua setelah Al-quran:

a. Hadits Riwayat Imam Malik:

لقد تركت فيكم امرين لن تضلوا ابدا ما ان تمسكتم بهما كتاب الله

وسنة رسوله

⁷ Depag RI, 1992:553

⁸ Wahyudin Darmalaksana, Hadits Di Mata Orientalis, Benang Merah Press, Bandung, Cet Pertama, Tahun 2004, hal 26

“Aku tinggalkan kepada kamu dua hal yang sekali-kali kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh kepada keduanya yaitu kitab Allah (Al-quran) Dan Sunah Rasul (Nya)”

b. Hadits Riwayat Abu Daud, Ahmad, dan Tirmidzi

الا وانی اتیت القرآن ومثله

“Wahai Umatku! Sungguh aku diberi Al-quran dan yang menyamainya”.

Tidak ada keraguan lagi bahwa yang dimaksud dengan menyamai Al-quran disini adalah Al-hadits, yang merupakan suatu pedoman untuk dipercayai, di taati, dan di amalkan sejajar dengan Al-quran.

Al-Hadits Sebagai sumber hukum islam merupakan penjelasan dari Nabi terhadap yang perlu di kemukakan ataupun yang berkaitan dengan permasalahan yang ada. Penjelasan Nabi tersebut menjadi pegangan bagi umat islam pada masa berikutnya.

Permasalahan seputar hadits tidak hanya sekedar pemahaman karena setelah Nabi wafat banyak hadits Maudhu (Palsu) muncul berdasarkan kepentingan baik dari umat islam sendiri ataupun dari non Islam. Hal ini menimbulkan respon dari berbagai pihak untuk memurnikan Hadits Nabi dan pemahamannya.

Sunnah Nabi adalah penentu hukum yang tidak akan musnah. Hadits itu Haq sebagaimana Al-quran, dan tidak akan disentuh kebatilan juga sebagaimana

Al-quran. Sunnah bertujuan mengantar hidup dan kehidupan serta kebahagiaan manusia,

Masih banyak lagi pernyataan-pernyataan dari ayat Al-quran maupun dari Hadits-Hadits Nabi yang menjelaskan tentang pentingnya Hadits dalam menjelaskan nash-nash Al-quran.

sebagaimana difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Hasyr:7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah ”⁹

Disadari ataupun tidak, Wujud Tuhan pasti dirasakan oleh jiwa manusia baik redup ataupun terang, manusia menyadari bahwa suatu ketika dirinya akan mati, kesadaran ini mengantarkannya kepada pertanyaan tentang apa yang akan terjadi sesudah kematian, bahkan menyebabkan manusia berusaha memperoleh kedamaian dan keselamatan di Negri yang tidak dikenal itu.

Wujud Tuhan yang dirasakan, serta hal-ihwal kematian, merupakan dua dari sekian banyak faktor pendorong manusia untuk berhubungan dengan Tuhan dan memperoleh informasi yang pasti. Sayangnya tidak semua manusia mampu

⁹ Depag RI:1992:916

melakukan hal itu. Namun, Kemurahan Allah menyebabkannya memilih manusia tertentu untuk menyampaikan pesan-pesan Allah, baik untuk periode dan masyarakat tertentu maupun untuk seluruh manusia disetiap waktu dan tempat, mereka yang mendapat tugas-tugas itulah yang dinamai Nabi (penyampai berita) dan Rasul (utusan Allah).¹⁰

Selain menyampaikan hukum-hukum dan norma-norma kepada manusia Allah juga mengisyaratkan kepada Rasul untuk menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan hari akhir atau akherat, termasuk didalamnya tentang surga dan neraka, sebagai balasan bagi amal perbuatan manusia sewaktu di dunia baik amal perbuatan yang baik maupun amal perbuatan yang buruk.

Hadits disamping sebagai salah satu sumber ajaran islam, ia juga merupakan gambaran perjalanan sebuah pribadi manusia agung pilihan Allah, yang patut ditiru dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu meragukan salah satu hadits yang benar-benar berasal dari Nabi saw, sebelum dilakukan upaya untuk melakukan penelitian yang seksama dan menganggapnya sebagai sesuatu yang bertentangan secara serampangan tanpa didahului oleh pemahaman yang teliti dan jujur adalah merupakan kekeliruan yang besar.

Hadits Nabi memberikan berbagai informasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan sesuatu yang kongkrit seperti permasalahan duniawi dan yang membahas tentang sesuatu yang abstrak seperti alam kubur, peristiwa hari kiamat dan penghuni surga dan neraka hal tersebut membuat al-Hadits yang merupakan penjelasan Nabi dan sangat di perlukan karena nabi adalah manusia yang

¹⁰ M. Qurays Shihab, *Wawasan Al-Quran*, Cetakan X, Tahun 2000, Halaman 41, Mizan, Bandung

diberikan pengetahuan dan pengalaman tersendiri tentang keberadaan alam tersebut. Keberadaan alam ghaib ini sendiri wajib di imani (Di yakini), oleh umat islam karena merupakan salah satu point dari rukun iman.

sebagaimana firman Allah swt dalam surat Al-Baqarah ayat:3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

“Yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib”¹¹

Keyakinan terhadap alam ghaib diatas terutama neraka berfungsi sebagai kontrol bagi manusia dalam berbuat sehingga dapat menghindari segala hal yang, menjelaskan kecelakaan di akherat, neraka. Gambaran tentang neraka, selain dari Al-quran, dapat kita peroleh dari hadits-hadits nabi.

Dalam isra mi'raj diriwayatkan bahwa nabi diperlihatkan kondosi neraka dan surga, keindahan dan kenikmatan surga sudah pasti didapatkan bagi hamba-hambanya yang soleh. Berkaitan dengan neraka, informasi tersebut sangat di butuhkan sebagai gambaran dari manusia agar tidak mengikuti jalan menuju neraka dan bukan golongan ahli neraka. Informasi ini sangat dibutuhkan karena sesudah nabi melihat neraka, beliau tidak bisa tertawa.

9. Depag RI:1992:8

Dalam hadits riwayat Ahmad yang bersumber dari Anas bin Malik, dinyatakan bahwa:

عن انس ابن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
 لجبريل مالى ارى ميكائيل ضاحكا قط قال ما ضحك ميكائيل مند
 خلقت النار

Artinya: “dari Anas Ibnu Malik dari Rasulullah saw bahwasanya beliau bertanya kepada Jibril kenapa saya tidak pernah melihat Mikail tertawa jawab Jibril tidak pernah Mikail tertawa sejak diciptakan oleh Allah neraka”¹²

Di ceritakan pula bahwa nabi Muhammad saw sendiri pun tidak pernah tertawa sejak mengetahui keadaan neraka, beliau hanya pandai tersenyum sejak waktu itu. Hanya kita manusialah yang bodoh-bodoh, sehingga terlalu banyak tertawa terbahak-bahak sekalipun telah di terangkan demikian hebatnya neraka itu. Tertawa terbahak menunjukkan kebodohan.¹³

Didalam Al-quran memang sudah banyak dijelaskan tentang adanya neraka, orang-orang yang akan masuk neraka, tingkatan-tingkatan neraka, dan permasalahan lainnya yang menyangkut neraka.

Terutama dalam soal-soal *ghaibiyat*, tidaklah mungkin kita hanya mengandalkan akal saja tanpa mempercayai apa yang memang seharusnya

¹² Sunan Ahmad, *Musnad Al-Maktsuroini*, Beirut, Libanon, Hadits no. 12864. tt

¹³ Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, Cetakan 15, Kananda, Jakarta, taun 1998, hal 244

dipercayai, Yaitu firman-firman Allah swt. Dalam Al-quran “*yang tiada keraguan padanya*” sebab seluruh ayatnya telah sampai kepada kita secara *mutawatir* dan *qat’iy*. Demikian pula sabda nabi saw. Yang shahih dan sepenuhnya dapat dipertanggung jawabkan, yang menjelaskan tentang apa-apa yang telah disebutkan garis besarnya oleh Al-Quran al-karim, dan tidak bertentangan dengannya.¹⁴

Prof. Dr. Ahmad Baiquni, dalam bukunya *islam dan ilmu pengetahuan modern*, menulis antara lain:

“Kita sebagai muslim percaya bahwa ada alam lain kecuali alam fisis ini. Namun didunia masih banyak orang yang tidak mau percaya tentang adanya apa saja yang tidak dapat mereka inderakan. Bagi mereka, apa yang tidak dapat mereka tangkap dengan pancaindera, mereka anggap tidak ada. Orang-orang ini mestinya secara konsekuen tidak menganggap adanya gelombang-gelombang elektromagnetik seperti gelombang radio, televisi, radar dan sebagainya, karena gejala ini tak dapat mereka inderakan: begitu pula gejala-gejala alam lainnya yang tidak dapat mereka tangkap dengan salah satu pancaindera akan mereka anggap tidak ada. Anggapan semacam ini selain picik juga bertentanan dengan kenyataan bahwa didalam dunia modern ini dipergunakan pesawat-pesawat telekomunikasi yang operasinya justru bertumpu pada pengiriman dan penerimaan isyarat-isyarat melalui gelombang-gelombang elektromagnetik tersebut.

Dalam abad atom dan elektronik ini ada pula orang-orang yang berpendirian bahwa mereka hanya dapat menerima kebenaran sesuatu bila ia dapat masuk akal mereka atau dapat mereka nalar. Orang-orang ini, yang ingin

¹⁴ Allamah Sayyid Abdullah Haddad, Op. cit, hal 9

menggunakan akal pikiran saja untuk menerima kebenaran sesuatu yang ditemukan dalam hidup mereka, tanpa menggunakan unsur kepercayaan, akan menjumpai banyak hal yang berada diluar jangkauan akalnya; karena memang kemampuan akal seseorang sangat terbatas, bergantung pada latar belakang pengalamannya.”¹⁵

Dari keterangan-keterangan yang telah lalu dikatakan bahwa anggapan sebagian masyarakat terhadap neraka adalah tidak ada dan ada juga yang mengatakan ada, tetapi menganggap remeh azab yang ada padanya. Begitu juga ada perbedaan pendapat para ulama tentang tingkatan neraka, dan eksistensi neraka.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian masalah neraka yang dirangkum dalam skripsi dengan judul:

“NERAKA PERSPEKTIF HADITS”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan permasalahan tersebut diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: *“Bagaimana konsep neraka dalam hadits”*.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah: *“untuk mengetahui konsep neraka dalam Al-hadits”*.

¹⁵ Prof. Dr A. Baiquni, *Islam dan ilmu pengetahuan modern*, cet pertama, pustaka, 1983, hal 87.

D. Kerangka Berfikir

Kedatangan Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir, dapat menyingkap tabir alam ghaib. Bagaimana kehidupan Manusia di Alam Barzah, peristiwa Hari Kiamat, Neraka, Surga dan lain sebagainya.

Hadits riwayat Abu Yu'la dari Ibnu Umar, bahwasanya Rasulullah bersabda sebagai berikut:

لا تنسوا اللعظيمنتين الجنة والنار ثم بكى حتى جرى او بل
دموغه جانبي لحيتيه ثم قال والدي نفس محمد بيده لو تعلمون ما
اعلم من امر الاخرة لمسيتم الى الصعيد ولحشيتم على رؤسكم
التراب

“jangan kamu lupa tentang dua perkara hebat yaitu surga dan neraka, kemudian beliau menangis sehingga mengalir air mata beliau yang menetes melalui jenggot beliau, lalu berkata: “Demi Tuhan yang memegang jiwa Muhammad dalam tangan-Nya, sekiranya kamu mengetahui akan apa yang aku ketahui tentang-nya, sekiranya kamu mengetahui akan apa yang aku ketahui tentang keadaan akherat, sungguh kamu akan naiki tempat yang lebih tinggi dan akan menghamburkan tanah di kepalamu “

Salah satu hal yang harus di Imani oleh Umat Islam adalah Hari Akhir, termasuk didalam Neraka, namun dengan keterbatasan panca indra yang dimiliki,

akal Manusia tidak akan mampu untuk menjangkau hal-hal yang terdapat di Neraka.

Namun Nabi Muhammad diberikan pengetahuan bahkan pengalaman untuk mengetahui Neraka pada waktu Isra' Mi'raj dulu Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengunjungi Surga dan Neraka.

Keterangan diatas menjelaskan, kita harus mengetahui apa itu Alam Gaib, terutama tentang Neraka yang menjadi topik bahasan dalam Skripsi ini.

Neraka yang dalam bahasa Al-Qurannya (An-Nar) ialah suatu alam di Akherat yang wujudnya berupa api yang bergejolak dan menyala-nyala yang di sediakan dan di ciptakan oleh Allah sebagai balasan bagi pendusta-pendusta ayat-ayat Allah, orang-orang Musyrik, orang-orang Munafiq, orang-orang yang berbuat dosa dan mati belum taubat, orang-orang yang meninggalkan perintah-perintah Allah dan tidak mau berbakti kepadanya.¹⁶

Penjelasan terperinci berkaitan dengan Neraka dapat kita ketahui melalui penjelasan-penjelasan Nabi yang biasa kita sebut sebagai Hadits. hal tersebut dikarenakan Nabi Muhammad sudah di beri pengetahuan berkaitan Alam Gaib. Selain dari pada itu, ia juga pernah berkunjung ke Surga dan Neraka pada saat Isra Mi'raj.

Setelah Hadits dikolektifkan permasalahan tidak berhenti hanya sampai disitu, tetapi sebelum dan selama proses pengumpulan Hadits telah terjadi penambahan Hadits yang diperkirakan Dhaif bahkan Maudhu yang menyebar

¹⁶ Abdul Ghani Asykur, *Membuka Rahasia Alam Malaikat*, Bintang Pelajar, tp, tahun 1987, hal 76

dikalangan Umat Islam. Hal tersebut menyebabkan diperlukannya seleksi terhadap Hadits Nabi yang merupakan penjelasan beliau terhadap syariat islam. Salah satu Hadits tentang neraka diantaranya

Kebenaran Neraka dan Hadits-Haditsnya itu sendiri berfungsi untuk menginformasikan tentang Sifat-sifat Neraka, Azab-azab Naraka, ciri-ciri Orang-orang yang masuk Neraka, tentang Orang-orang yang berhak masuk Neraka.

E. Metodologi Penelitian

Dalam pembahasan judul penelitian diatas, digunakan *metode deskriptif* dan *book survey* agar dapat memperoleh literature yang ada kaitannya dengan sumber kajian yang dapat menunjukan fakta yang berhubungan secara logis, supaya menghasilkan kesimpulan yang bersifat kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif

2. Sumber Data

Sumber data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Sumber data primer berasal dari Kitab-kitab Hadits terutama Kutubu Tis'ah. Data sekunder, diambil dari literature-literatur yang menunjang sebagai sumber pendukung terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Langkah-langkah Penelitian.

Langkah-langkah penelitian yang diambil adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan Hadits-hadits tentang Neraka
- b. Menganalisis
- c. Menyimpulkan

Sedangkan Menurut Drs. Marzuki, Metodologi Riset Deskriptif, Hanya akan melukiskan keadaan obyek atau persoalannya dan tidak dimaksudkan untuk mengambil atau menarik kesimpulan yang berlaku umum.¹⁷



¹⁷ Drs. Marzuki, *Metodologi Riset* Fak. Ekonomi UUI, Yogyakarta, tahun 1981, hal 8